

## Makna Moderat dalam Al-Qur'an dan Hadis

Ditulis oleh Muh. Nanda al-Fateeh pada Thursday, 30 July 2020



**Kata moderat di dalam diskursus agama Islam bermuara dari bahasa Arab yaitu *waw*, *sin* dan *tha*'. Di dalam bahasa Arab kata “*wasatha*” memiliki dua cara baca yang berbeda, dengan kandungan makna yang berbeda pula. Merujuk pada kita *Lisân al-‘Arab* yang sangat masyhur itu, yaitu *wasthun*, huruf *sin* dibaca sukun yang memiliki “di antara”.**

Kedua kata tersebut dibaca dengan *wasatha*. Huruf *sin* dibaca dengan harakat *fatha*, kata ini mengandung beberapa arti yang saling berdekatan antara lain: *pertama* ia mengandung arti “sesuatu yang berada antara dua sisi”. *Kedua* berarti “terbaik” atau “paling mulia”

dan *ketiga* yaitu “adil”.

Dari ketiga arti tersebut penulis mengungkapkan bahwa maknanya saling berdekatan satu sama lainnya, karena sikap adil itu adalah “tidak condong pada salah satu sisi ketika ia berada di antara dua sisi”, kemudian sikap adil juga tidak akan timbul dalam diri kecuali pada diri yang mulia.

Setelah sedikit membahas makna *wasatha* secara bahasa di dalam bahasa Arab, maka berlanjut kepada makna secara istilah yang termanifestasikan ke dalam Al-Qur'an. Kata yang berasal dari kata ini dibahas di dalam Al-Qur'an pada beberapa objek pembahasan antara lain adalah firman Allah Swt sebagai berikut:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.” (al-Baqarah [2]: 143)

Mengenai ayat ini, Wahbah al-Zuhailly mengatakan di dalam tafsirnya, *at-Tafsîr al-Wajîz*, “Kami jadikan kalian umat yang terbaik, adil dan sebagai umat yang moderat”.

Dalam memaknai kata *wasatha* ia menggunakan kata yang sama yaitu adil, terbaik, moderat, hal ini menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya memiliki karakter yang moderat atau adil dalam menyikapi suatu hal, dalam hal ini adalah kesaksian terhadap para Nabi terdahulu bahwa mereka telah menyampaikan risalah-Nya kepada umat mereka.

Pada tafsir *al-Kassyâf*, Syeikh az-Zamkhasyari mengatakan bahwa arti *wasatha* adalah terbaik. Dikatakan juga bahwa terbaik itu adalah “berada di tengah-tengah”, atau ada juga yang mengatakan bahwa ia mengandung makna adil karena tengah-tengah adalah adil antara semua sisi bukan condong kepada salah satu dari semua bagiannya.

Lalu pada ayat lain Allah Swt berfirman:

“Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) salat *wusthaa*”. (QS. al-Baqarah [2]: 238)

Untuk memperjelas makna kata *wustha* yang dimaksud pada konteks ini, maka perlu kiranya sedikit menyebutkan tafsiran ulama tentang ayat tersebut. Salah satunya adalah apa yang dikatakan oleh Imam at-Thabari dalam tafsir *Tafsir at-Thabari* bahwa salat *wustha* adalah salat Asar, lalu setelah me-*rajjih* bahwa salat *wustha* adalah Asar. Ia mengatakan, “Dikatakan demikian karena letaknya yang berada di tengah-tengah antara salat wajib lima waktu”. Mengapa dikatakan ashar?

Karena ia terletak setelah dua salat, subuh dan zuhur, dan juga terletak sebelum dua salat. maghrib dan isya', itulah yang menjadi alasan atas pendapat tersebut.

Kemudian Imam at-Thabari juga menjelaskan pendapat lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah salat Maghrib. Pasalnya yang dimaksud *wustha* adalah adil antara dua perkara. Ia mengatakan adil di sini adalah tidak banyak dan juga tidak sedikit jumlah rakaatnya. Dibandingkan dengan salat fardlu lainnya, salat Maghrib itu berada di tengah-tengah, yaitu tiga rakaat sedangkan yang palig sedikit adalah dua dan paling banyak adalah empat rakaat.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, meskipun ada perbedaan pada salat apakah yang dimaksud, namun yang menjadi titik fokus adalah perspektif pemaknaan kata *wustha* tersebut merupakan salat yang berada di tengah-tengah, baik itu pada segi waktu pelaksanaan maupun jumlah rakaat salat tersebut.

Di dalam hadis-hadis Rasulullah saw juga banyak menyebutkan tentang kata *wasatha* pada beberapa konteks yang berbeda, antara lain seperti halnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat seratus tingkatan yang Allah Swt persiapkan bagi para mujahid di jalan Allah, dan jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya itu sebagaimana langit dan bumi, apabila kalian memohon maka memohonlah kepada Allah Swt agar mendapatkan surga Firdaus, karena surga Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan mulia tingkatannya.”

Di dalam hadis tersebut mengatakan bahwa surga Firdaus adalah surga yang paling mulia, untuk mengungkapkan kata mulia tersebut Rasulullah saw menggunakan kata *awsatha*. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa mulia juga merupakan salah satu dari makna *wasatha*.

Pada hadis lain juga Rasulullah saw bersabda:

“Keberkahan itu berada pada pertengahan makanan, maka makanlah dari pinggir (tepi) dan jangan makan dari tengah makanan”.

Kata *wasatha* pada hadis itu bagaikan sesuatu yang menjadi titik tengah dan pertengahannya, atau ia merupakan titik tempat bertemunya antara semua sisi yang ada dengan jarak yang sama. Seperti halnya makna pada penjelasan sebelumnya, kata *wasatha* di dalam dua hadis di atas juga mengandung arti mulia (tinggi) dan

pertengahan.

Dengan demikian, maka sudah menjadi sebuah keniscayaan, bahwa kita umat Islam dianugerahi jalan yang tidak diperkenankan condong pada satu sisi saja, melainkan harus berlaku adil, moderat, dan sejenisnya. Tidak ekstrim kanan, pun tidak ekstrim kiri. Sebab apabila umat Islam telah condong di antara keduanya, maka pada titik itulah Islam akan banyak disalahpahami dan jauh dari *rahmatan lil 'alamin*.

Baca juga: Cium Tangan: Sebuah Ritual Politik yang Dahsyat